



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terorisme merupakan problem utama yang dihadapi oleh komunitas global, Menurut S. Endriyono (2005) ideologi terorisme telah digunakan beberapa negara diktator sebagai bentuk kekerasan seperti di Argentina, Chile, Yunani, El Salvador, Guatemala, Colombia dan Peru sejak pertengahan 1980-an. Hal ini menjadikan berbagai kelompok seperti PLO, kelompok separatis Quebec FLQ (*Front de Liberation du Quebec*), Basque ETA (*Euskadia ta Askatasuna* atau kemerdekaan bagi negeri Basque) mengadopsi terorisme sebagai cara untuk menarik perhatian dunia, simpati internasional dan dukungan.

Menurut Indriawan Seto dalam buku *Terorisme dalam Pemberitaan Media* (2015, h.4) terorisme adalah sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial, atau ekonomi dilakukan sewenang-wenang (kejam, bengis, dan sebagainya) sebagai usaha untuk menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan.

Selain itu definisi Terorisme menurut Ali Muchamad, terorisme adalah paham yang berpendapat bahwa penggunaan cara-cara kekerasan dan menimbulkan ketakutan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan (2003, h.

59), kemudian definisi lainnya diungkapkan oleh Nasir Abas, bahwa teror merupakan reaksi jahat yang dipandang “lebih jahat” oleh pelaku, sehingga bukan merupakan kejahatan yang berdiri sendiri (*interactionism*) dan dapat dikelompokkan kedalam kejahatan balas dendam (*hate crimes*) (2012, h.1)

Menurut definisi terorisme diatas dapat disimpulkan bahwa terorisme merupakan sistem kepercayaan yang dipandang lebih jahat sehingga bukan merupakan kejahatan yang berdiri sendiri (*interactionism*) dan dapat dikelompokkan kedalam kejahatan balas dendam (*hate crimes*) berdasarkan politik, sosial dan ekonomi yang dilakukan dengan sewenang-wenang sebagai usaha untuk menciptakan ketakutan tersebut.

Terorisme itu sendiri telah terjadi di berbagai belahan dunia dan telah mengancam keamanan untuk setiap negara, terorisme ini juga telah terjadi Indonesia. Indonesia sendiri telah masuk menjadi salah satu sasaran aksi teror oleh kelompok teroris. seperti dapat dilihat pada tabel 1.1 daftar serangan terorisme yang terjadi di Indonesia:

Tabel 1.1 Aksi Terorisme di Indonesia (2000-2016)

Tanggal kejadian	Aksi Terorisme	Pelaku Terorisme dan Korban
24 Desember 2000	Serangkaian ledakan bom pada malam Natal di beberapa kota di Indonesia	Merenggut nyawa 16 jiwa dan melukai 96 lainnya serta mengakibatkan 37 mobil rusak

12 Oktober 2002	Tiga ledakan mengguncang bali. Saat bersamaan, di manado sulut bom rakitan juga meledak di kantor Konjen Filipina (tidak ada korban jiwa)	202 korban yang mayoritas warga negara Australia tewas dan 300 orang lainnya luka-luka,
5 Agustus 2003	Bom menghancurkan sebagian Hotel JW Marriott di Jakarta.	Sebanyak 11 orang meninggal, dan 152 orang lainnya luka-luka
1 Oktober 2005	Bom kembali meledak di Bali. Yang terjadi di RAJA's Bar dan Restaurant, kuta Square, daerah Pantai Kuta dan di Nyoman Cafe Jimbaran	Sekurang-kurangnya 22 orang tewas dan 102 lainnya luka-luka akibat ledakan
17 Juli 2009	Ledakan dahsyat terjadi di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton Jakarta. Ledakan terjadi hampir bersamaan, sekitar pukul 07.50 WIB	Peristiwa ini menewaskan 9 orang korban dan melukai lebih dari 50 orang lainnya, baik warga indonesia maupun warga asing.

Sumber: Indiwani Seto, 2015, h. 45

Januari 2016 ini Indonesia kembali menjadi sasaran aksi teror. Aksi teror ini menyerang kawasan Ibu Kota Jakarta tepatnya di Sarinah, MH Thamrin pada

14 januari 2016. Pelaku di antaranya: Muhammad Ali, Dian, Afif alias Sunakin, dan Ahmad Muhazan. Motif serangan Sarinah diduga persaingan untuk menjadi pemimpin Isis , Pelaku bom Sarinah ini setidaknya menelan 33 korban jiwa, 7 diantaranya mendinggal dan 26 lainnya luka-luka

Dalam aksi teror Sarinah tersebut, berdampak buruk bagi Indonesia seperti yang dilansir print.kompas.com, di pasar saham, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melorot 1,7 persen menjadi 4.459. Nilai transaksi pada siang ini sebesar Rp 2,8 triliun. Hari ini, tidak ada satu sektor pun yang menguat. Di pasar saham kawasan, indeks juga melorot seiring dengan penurunan penutupan perdagangan di Wall Street subuh tadi. Harga minyak Brent turun 0,9 persen menjadi 30,05 dollar AS setelah sempat menyentuh harga terendah dalam 12 bulan terakhir. Minyak AS naik 0,2 persen menjadi 30,55 persen, tetapi belum beranjak dari titik nadirnya pada posisi 29,93 dollar AS, harga terendah sejak Desember 2003.

Selain ekonomi juga yang berdampak buruk bagi Indonesia, Presiden Joko Widodo memberikan pernyataan resmi terkait peristiwa bom Sarinah, “Kita tidak boleh takut, kita tidak boleh kalah terhadap aksi teror seperti ini,” ia pun meminta agar masyarakat tenang. Pemerintah, lanjutnya, telah memerintahkan jajaran polhukam, seperti Kapolri Jendral Badrodin Haiti hingga Menko Polhukam Luhut Pandjaitan, untuk mengejar pelaku dan memberikan keamanan kepada masyarakat.

Pemberitaan bom Sarinah ini ramai dipublikasikan oleh media massa. Masing-masing media massa dengan ideologinya memberitakan bom Sarinah dari

berbagai pandangan, baik pro maupun kontra. Termasuk media daring yang ideologi Islam, memiliki pandangan tersendiri dalam melihat kasus bom Sarinah.

Salah satu media daring yang berideologi islam adalah Republika. Republika sebagai representasi media Islam (Sudibyo, 2001, h. 80). Republika selalu menyajikan isu-isu islam aktual terkini terkait beragam masalah lain, termasuk didalamnya isu bom yang selalu dikaitkan dengan islam, isis, jihad. Dengan melakukan analisis isi peneliti melakukan riset atau menganalisis isi komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif (Kriyantono, 2006, h. 60). Republika ini juga menuliskan keterangan tentang Republika yang merupakan surat kabar nasional komunitas Muslim terbesar di Indonesia .

Peneliti lebih memilih media daring Republika sebagai objek penelitian. Menurut situs Pelangiblog.com, dalam artikel yang berjudul “21 Situs Portal Berita Paling Populer”, disebutkan media daring yang sering dibaca di Indonesia, yaitu, Detik.com, TribunNews.com, KapanLagi.com, Kompas.com, Liputan6.com, Merdeka.com, OkeZone.com, Dream.co.id, Tempo.co, SindoNews.com, Suara.com, Bintang.com, Uzone.id, Kompasiana.com, Republika.co.id, MetroTvNews.com, RimaNews.com, IdnTimes.com, Bola.com, Viva.co.id, BeritaSatu.com. Meski bukan diurutan pertama, media daring Republika masuk kedalam media daring yang sering dibaca di Indonesia. Selain itu berdasarkan data tersebut, hanya media daring Republika.co.id, hanya media daring Republika yang berideologi, dan merupakan representasi media Islam, diantara media-media yang lain.

Peneliti juga melakukan peninjauan mengenai peringkat Republika.co.id yang dilihat dari skala global situs Alexa. Republika.co.id menempati peringkat ke-41 situs yang paling sering dikunjungi di Indonesia dan menempati peringkat ke-9 situs berita di Indonesia (Alexa.2016). Menurut data Statshow.com, pengakses Republika.co.id mencapai 333.970 dan 534.352 pageview setiap harinya (Statshow.2016).

Gambar 1.1 Ranking Pembaca Situs Berita Republik di Alexa



Sumber: Alexa.com, diakses 7 April 2016

Media daring Republika dalam pemberitaannya terkait bom Sarinah tidak menunjukkan akan adanya keseimbangannya, dalam hal ini tidak seimbang dalam memberitakan bom Sarinah terkesan satu pihak saja. Berita yang tidak berimbang, besar kemudian merupakan berita yang menghakimi, karena terdapat penilaian kritis atau tuduhan kepada subjek berita. Berita satu sisi ini merupakan ciri khas media siber yang mengandalkan kecepatan dan interaktivitas, sehingga cenderung mengabaikan keseimbangan.

Saat sebuah berita mengandung penilaian terhadap seseorang, sementara pihak yang dikomentari tidak diwawancarai atau dikutip pernyataannya dalam berita, dan berita tersebut bisa dikatakan tidak berimbang (Sudibyo, 2013, h. 27).

Menurut Ishwara dalam buku *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar* (2005, h. 11) berita yang objektif adalah metode, tidak wartawannya. Metodenya adalah mencari berbagai saksi, bertanya berbagai pihak untuk berkomentar, dan semua mengisyaratkan adanya standar yang profesional.

Pengaturan akan pentingnya objektivitas itu dijelaskan dalam Kode Etik Jurnalisme pasal 1 secara lugas menjelaskan bahwa wartawan Indonesia wajib bersikap independen, menghasilkan berita akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Sedangkan Kode Etik Jurnalistik pasal 3 menegaskan bahwa wartawan Indonesia harus membuat pemberitaan yang berimbang tanpa mencampurkan fakta dan opini.

Standar objektivitas versi paling sederhana dari gagasan adalah berita memberitahukan kita mengenai dunia nyata disebut sebagai *faktualitas* (*factuality*). Hal ini merujuk pada teks yang terbuat dari unit informasi yang berbeda yang diperlukan untuk memahami atau bertindak berdasarkan sebuah 'peristiwa' berita. Dalam istilah jurnalistik, berarti setidaknya memberikan jawaban yang dapat dipercaya (benar) terhadap pertanyaan-pertanyaan 'Siapa?', 'Apa?', 'Di mana?', 'Kapan?', dan barangkali 'Mengapa?' dan berlanjut dari situ. Pendekatan yang sistematis terhadap penilaian atas faktualitas dalam artian 'nilai informasi' telah didiskusikan sebelumnya. Berita dapat kurang lebih 'kaya informasi' dalam artian jumlah fakta yang diberikan (Denis McQuail, 2011, h.96).

Kemajuan teknologi seperti Media Online merupakan hal yang tidak asing lagi dalam dunia jurnalistik. Setelah era media cetak-koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik-radio, televisi, film atau video (Romli, 2012, h.30). Keuntungan utama media online dibandingkan media konvensional adalah informasi yang disajikan bersifat *up to date* dan *real time*. teknologi juga memiliki berdampak pada penyebaran informasi. Pasalnya dengan teknologi yang ada saat ini, audiens dapat mengakses berita ataupun informasi lainnya dimanapun mereka berada. Dan ini semua karena adanya internet yang memudahkan akses informasi. Joseph Straubhaar (2009, h. 267) menyatakan bahwa pada era abad 21 ini, internet sudah semakin matang dan berkonvergensi dengan media-media konvensional. Ketertarikan audiens terhadap informasi di media online telah mencapai level yang sangat tinggi.

1.2 Perumusan Masalah

Mengamati fenomena yang muncul dalam pemberitaan Bom Sarinah dalam media daring Republika.co.id, peneliti merumuskan masalah itu ke dalam satu pertanyaan, yakni bagaimana tingkat objektivitas media daring Republika.co.id?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar tingkat objektivitas situs berita Republika.co.id dalam memberitakan peristiwa Bom Sarinah.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan kajian bagi pihak yang ingin sekali mengembangkan penelitian dalam bidang ilmu komunikasi yang khususnya mengenai bagaimana sebuah media daring memberitakan secara objektif untuk sebuah kasus, lewat berita yang disajikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran kontrol terhadap pemberitaan media massa, khususnya pada media daring agar memperhatikan dan memberitakan suatu kasus secara objektif.